

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan dunia bisnis semakin pesat. Kemajuan dan kemudahan teknologi informasi menjadi salah satu yang berperan dalam perkembangan dunia bisnis. Dalam perkembangan dunia bisnis menyebabkan kebutuhan akan laporan keuangan sebagai penyedia informasi juga meningkat.

Laporan keuangan adalah sarana yang berisi informasi tentang situasi dan aktivitas operasional suatu perusahaan yang disampaikan oleh manajemen (Sirait et al., 2020). Dan pada PSAK nomor 1, menyatakan bahwa adalah sajian terstruktur dari kinerja keuangan dan posisi keuangan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017). Manajemen yang menyajikan laporan keuangan cenderung dipengaruhi oleh kepentingan internalnya, sedangkan pihak eksternal perusahaan memiliki kepentingan dalam memperoleh laporan keuangan yang mencerminkan kondisi sebenarnya. Perbedaan kepentingan ini dapat diatasi dengan kehadiran mediator atau pihak ketiga independen seperti auditor. Auditor independen memberikan opini tentang kewajaran penyajian laporan keuangan dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Independensi merupakan aspek krusial dalam profesi akuntan publik, yang membantu dalam menilai kewajaran laporan keuangan.

Laporan keuangan menjadi hal yang wajib bagi setiap perusahaan publik yang menawarkan dan juga menjual beberapa sahamnya kepada masyarakat dan sudah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan oleh IAI menyatakan bahwa tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan perubahan dalam keuangan suatu perusahaan kepada berbagai pemangku kepentingan agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017). Oleh karena itu, penting bagi laporan keuangan untuk

mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan agar dapat dipertimbangkan dengan baik dalam proses pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen mencerminkan pencapaian kinerja manajemen, sehingga kemungkinan adanya pengaruh dari kepentingan pribadi dan potensi konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat terjadi. Dalam situasi ini, dibutuhkan adanya pihak independen yaitu akuntan publik yang berperan sebagai mediator antara manajemen dan pemegang saham. Laporan keuangan suatu perusahaan disajikan dengan menunjukkan laporan auditor perusahaan yang menyatakan opini terhadap kewajaran kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Peran seorang auditor dalam memberikan keputusan audit sangat vital, sehingga memunculkan adanya keputusan perusahaan untuk tetap menggunakan auditor tersebut maupun melakukan *auditor switching*.

Auditor harus mematuhi standar profesi dan bertanggung jawab atas opini audit yang diberikan untuk memastikan bahwa audit dan pelaporan keuangan selesai tepat waktu tanpa penundaan. Tujuan audit laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk memberikan opini mengenai kewajaran material, posisi keuangan, kinerja usaha, dan arus kas, sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik IAPI (KSAP, 2016).

*Auditor switching* didefinisikan sebagai keputusan perusahaan untuk mengganti auditor yang sebelumnya bertanggung jawab atas audit laporan keuangan dengan auditor baru. Pergantian ini sering kali dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketidakpuasan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor sebelumnya, konflik antara auditor dan manajemen mengenai kebijakan akuntansi atau prosedur operasional, serta perubahan dalam peraturan dan standar audit yang mempengaruhi persyaratan yang harus dipenuhi oleh auditor (Arens et al., 2014).

*Auditor switching* adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan klien untuk mengganti auditor sebagai bagian dari kewajiban rotasi audit. Pergantian ini bisa bersifat wajib (*mandatory*) karena ketentuan yang berlaku, atau bersifat

sukarela (*voluntary*) karena berbagai alasan, seperti kegagalan manajemen, masalah keuangan, atau faktor lainnya baik dari pihak klien maupun KAP terkait, terlepas dari peraturan yang ada (Soraya & Haridhi, 2017).

*Auditor switching* merupakan fenomena di mana sebuah perusahaan memutuskan untuk mengganti auditor yang sebelumnya bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan mereka dengan auditor yang baru. Proses ini melibatkan pemutusan hubungan kerja dengan auditor lama dan menjalin kontrak baru dengan auditor lain untuk melaksanakan audit pada periode berikutnya. Pergantian auditor ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan audit, tetapi juga mencakup berbagai pertimbangan strategis dan operasional perusahaan (Mulyadi, 2016).

Di Indonesia, peraturan mengenai rotasi audit diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang jasa akuntan publik. Peraturan ini kemudian diubah menjadi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK/01/2008, yang menetapkan bahwa perusahaan harus mengganti auditor setelah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama selama enam tahun berturut-turut dan mengganti auditor setelah tiga tahun berturut-turut diaudit oleh auditor atau akuntan publik yang sama. Pembaharuan peraturan mengenai pergantian auditor dituangkan dalam PP No. 20 tahun 2015 pasal 11 tentang praktik akuntan publik, yang menyatakan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku untuk akuntan publik yang hanya boleh melakukan tugas audit selama lima tahun buku berturut-turut dan kemudian harus melakukan masa *cooling off* selama dua tahun. Setelah periode *cooling off* berakhir, auditor diperbolehkan kembali memberikan jasa audit. Untuk memperketat peraturan mengenai pergantian auditor, Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan POJK No. 13 tahun 2017 yang mengatur penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan.

*Auditor switching* dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah profitabilitas, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan. *Auditor switching* yang terjadi pada sebuah perusahaan terhadap seorang auditor dapat

dipengaruhi oleh profitabilitas sebuah perusahaan. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih atas kinerja perusahaan.

Menurut Santoso & Priantinah (2016), profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki sebuah perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan bersih, total aset, maupun modal. Penilaian profitabilitas digunakan untuk menentukan kemampuan sebuah perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnis guna mencapai kinerja yang baik atas tujuan strategis perusahaan, biasanya untuk menghilangkan pemborosan dan menyajikan informasi yang tepat waktu. Sedangkan menurut Ambarsari & Hermanto (2017), profitabilitas menunjukkan kemampuan investasi yang menguntungkan bagi aset secara keseluruhan bagi investor.

Profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan auditor switching. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih stabil dan mungkin kurang memerlukan perubahan auditor secara teratur. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah atau kondisi keuangan yang tidak stabil mungkin lebih rentan terhadap auditor switching untuk memastikan pengawasan keuangan yang ketat atau untuk mengelola biaya audit yang lebih efisien. Oleh karena itu, hubungan antara profitabilitas dan auditor switching menunjukkan kompleksitas dalam strategi manajemen risiko dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi keuangan.

Faktor lain yang menyebabkan *auditor switching* adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah situasi di mana sebuah perusahaan menghadapi masalah keuangan yang serius, yang dapat disebabkan oleh pendapatan yang tidak cukup untuk menutupi biaya operasional, beban utang yang besar, atau arus kas yang negatif (Mulyadi, 2016). Kondisi ini dapat mengancam keberlangsungan operasional perusahaan dan bahkan bisa mengarah pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan tepat. Gejala-gejala *financial distress* sering kali meliputi ketidakmampuan membayar utang, penurunan laba atau kerugian yang terus-menerus, serta kesulitan dalam mendapatkan pendanaan tambahan. Beberapa perusahaan ketika mengalami *financial distress* akan melakukan *auditor switching* untuk memastikan audit yang lebih teliti dan mendalam terhadap laporan keuangan.

Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta memperbaiki manajemen risiko keuangan agar perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah keuangan lebih dini.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *auditor switching* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang meningkat ditandai dengan meningkatnya penjualan sebuah perusahaan setiap periodenya. Dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan menyebabkan investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan. Untuk membuat citra perusahaan yang lebih baik dimata *stakeholder*, biasanya perusahaan akan mencari auditor yang lebih berkualitas dan memiliki independensi yang tinggi. Perusahaan cenderung mencari Kantor Akuntan Publik maupun Akuntan Publik yang lebih besar dan memiliki *prestige*. Ketika sebuah perusahaan mengalami pertumbuhan yang rendah, ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut akan menghadapi kesulitan keuangan. Dalam situasi ini, perusahaan cenderung mempertahankan auditor mereka dengan tujuan untuk menjaga kepercayaan dari pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangannya (Kaamilah et al., 2020).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi 3 sektor utama, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri. Perusahaan sub sektor *food and beverages* masuk ke sektor industri barang konsumsi. Perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun dengan rincian sebagai berikut: 20 perusahaan pada tahun 2018, 29 perusahaan pada tahun 2019, 33 perusahaan pada tahun 2020, 39 perusahaan pada tahun 2021, dan 43 perusahaan pada tahun 2022.

Perusahaan sub sektor *food and beverages* digunakan dalam penelitian ini sebagai objek penelitian karena salah satu sub sektor yang memiliki skala operasi yang besar daripada sektor lainnya dan juga data dari perusahaan manufaktur lebih mudah diakses dan komprehensif, karena kewajiban pelaporan yang lebih ketat dan transparan.

Kasus *fraud* pada PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA) di tahun 2017 yang diakibatkan karena perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang drastis akibat pengoplosan beras yang dilakukan oleh anak perusahaan PT. Indo Beras Unggul. Perusahaan melakukan pencampuran beras berkualitas rendah dengan beras premium dan menjualnya dengan harga tinggi, akibatnya mempengaruhi kepercayaan konsumen dan menyebabkan turunnya penjualan. Hal itu memicu masalah keuangan yaitu kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan seperti pembayaran bunga dan pokok obligasi. Dengan adanya masalah tersebut, dalam rapat umum pemegang saham para *stakeholder* setuju untuk melakukan pergantian auditor dari KAP Satrio Bing Eny & Rekan yang mengaudit laporan keuangan tahun 2017, menjadi KAP Purwantono, Sungkoro & Surja untuk mengaudit laporan keuangan tahun 2017.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tetapi masih ada banyak perbedaan hasil dari penelitiannya. Menurut Maryani et al. (2016) penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Audit Delay* Terhadap Pergantian Auditor” menyatakan bahwa menunjukkan bahwa *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor switching, sedangkan rentabilitas dan ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor switching. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Mahdatila et al. (2022), penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan dan Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching*” menyatakan bahwa *financial distress*, pertumbuhan perusahaan dan pergantian manajemen tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut Fenny et al. (2020), penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Opini Auditor Dan Pergantian Manajemen Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa *financial distress*, opini auditor dan pergantian manajemen berpengaruh secara parsial negatif terhadap *auditor switching*.

Kemudian menurut Ardianti (2022), penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor

Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020)” menyatakan bahwa pergantian manajemen, dan opini audit berpengaruh positif terhadap auditor switching, sedangkan Financial Distress, Ukuran KAP, Perubahan ROA, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Audit Delay tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Menurut Astuty et al. (2020), penelitian dengan judul “Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Kap, Financial Distress, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor Switching” menyatakan bahwa ukuran KAP dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*, namun pada variabel pergantian manajemen dan *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Menurut Simatupang & Djahmuri (2022), penelitian dengan judul “Pengaruh Opini Audit, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, dan Rentabilitas terhadap *Auditor Switching*” menyatakan bahwa opini audit dan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi *auditor switching*, sedangkan *financial distress* dan rentabilitas berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Dengan adanya latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Financial Distress*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022**”. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*. Dengan menggabungkan tiga variabel tersebut, pengujian kembali ini dilakukan karena terdapat perbedaan pada hasil penelitian- penelitian sebelumnya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan *auditor switching*.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi untuk memperkaya literatur dan memberikan pemahaman mendalam mengenai pengaruh profitabilitas, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga bermanfaat bagi auditor dan kantor akuntan publik untuk meningkatkan layanan mereka, serta bagi regulator dalam memperbaiki regulasi terkait praktik audit di pasar modal Indonesia.

### 1.5 Sistematika Penelitian

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II          DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini menjelaskan dasar teori, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis yang mendasari penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menguraikan kajian penelitian sebelumnya dan

pengembangan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang objek penelitian, populasi penelitian, sampel dan metode pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model, jenis, teknik pengumpulan data, teknik pengujian dan rencana pembahasan.

### **BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan analisis data yang digunakan dalam penelitian serta menjawab hipotesis penelitian berdasarkan hasil pengolahan data.

### **BAB V PENUTUP**

Penutup dari penelitian ini berisikan kesimpulan, implikasi, dan keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.